

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah bagian dari pembangunan bangsa dan Negara. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkan kemampuan dan membangun watak serta bangsa yang beradab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, cakap, kreatif serta menjadi warga yang demokratis dan memiliki tanggung jawab. Makna yang terkandung dalam isi undang-undang tersebut adalah agar Pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas, namun juga mempunyai kepribadian maupun karakter hingga nanti akan melahirkan generasi bangsa yang bertumbuh kembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa.

Masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia sangat kompleks dengan adanya permasalahan-permasalahan mengenai karakter dan kepribadian peserta didik. Peserta didik yang menunjukkan krisis karakter atau moralitas ditandai dengan adanya masih terjadinya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba), serta pergaulan bebas sudah sering kita jumpai. Beberapa kasus krisis pendidikan akhlak atau moral yang sudah nyata sangat sering sekali kita jumpai yaitu rendahnya rasa hormat maupun sopan santun terhadap guru (pendidik) ataupun orang yang lebih tua darinya. Sementara itu berdasarkan data KPAI (2021) terdapat

sejumlah kasus kenakalan remaja yang terdapat dalam dunia pendidikan seperti tawuran dan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah (*bullying*). Terdapat kasus kenakalan yang dilakukan remaja yang dipublikasikan oleh KPAI pada tahun 2021 terdapat dalam table dibawah ini.

Table 1. 1 Kasus Kenakalan Anak

Bentuk Kasus Anak	2020
Anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb)	58
Anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb)	11
Anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan atau pencabulan)	44
Anak Pelaku Bulliying di Media Sosial	13
Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (Bulliying)	12
Anak pelaku kepemilikan media pornografi (hp/video, dsb)	389

Permasalahan yang terjadi pada era ini adalah dari segi kemandirian belajar siswa, seperti memiliki nilai rendah di dalam kelas, siswa sulit mengatur waktu dalam belajar, tidak dapat mengatur arah tujuan serta tidak menyelesaikan tugas dari seorang

guru. Persoalan-persoalan yang sudah terjadi sudah tidak bisa dihindari lagi dikarenakan adanya perkembangan zaman.

Sebagai kementerian yang menaungi dunia Pendidikan, kemendikbud telah merancang upaya-upaya dan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi, salah satunya ialah dengan Sekolah Penggerak yang akan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Profil yang dimaksud adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Sebagai upaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila diperlukan Pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah.

Pendidikan karakter dalam membangun akhlak peserta didik sangat penting, dikarenakan Pendidikan merupakan sebuah aset atau investasi bangsa yang sangat penting dan berharga. Dalam Pendidikan tidak hanya mengembangkan kognitif peserta didik saja, tetapi Pendidikan juga harus mengembangkan afektif dan psikomotorik agar dapat mengarahkan peserta didik untuk memiliki karakter yang sesuai dengan cerminan bangsa.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga seorang individu dapat bersikap dan bertindak dengan berdasarkan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara mengetahui kebaikan (*knowing the good*), kemudian mencintai kebaikan tersebut (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) sehingga menjadi sebuah kebiasaan (*habituation*). Pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran, budaya sekolah, pelaksanaan

kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta dengan melakukan pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan sekolah (Hasnadi, 2019).

Karakter mandiri merupakan salah satu dari dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai karakter mandiri sangatlah dibutuhkan oleh seseorang agar kemudian muncul nilai-nilai karakter baik yang lain. Menurut Mustari (2011) mandiri merupakan sebuah sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa individu tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seseorang yang tidak mudah bergantung dengan orang lain. Pendidikan karakter mandiri merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu agar hidupnya tidak mudah bergantung dengan bantuan orang lain dalam setiap menyelesaikan penugasannya.

Pentingnya penanaman nilai karakter mandiri didasarkan dengan alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang. Perilaku yang tidak mandiri sangat sering ditemui dalam lingkungan sekolah. Contoh yang mencerminkan perilaku tidak mandiri tersebut antara lain adalah tidak mengerjakan tugas, tidak memiliki motivasi untuk belajar mandiri, tidak serius saat belajar, menyontek saat pelaksanaan ujian sekolah, tidak bisa mengambil keputusan sendiri, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian Suleang, Katili, & Zakiyah (2020) menunjukkan pada mata pelajaran matematika, kemandirian belajar peserta didik terbagi kedalam tiga kategori yaitu, kategori tinggi, sedang, dan rendah. Sebanyak 4 orang peserta didik masuk dalam kategori tinggi dengan presentase jawaban 20%. Kedua, sebanyak 13 orang peserta didik yang masuk dalam kategori sedang dengan presentase jawaban 65%. Ketiga, sebanyak 3 orang peserta didik yang masuk dalam kategori rendah

dengan presentase jawaban 15%. Berdasarkan hasil belajar yang peneliti uraikan, dalam mata pelajaran matematika dengan pembelajaran daring di kelas IX SMP Negeri 10 Gorontalo kemandirian belajar peserta didik masih belum memenuhi seluruh indikator dalam kemandirian belajar.

Kurangnya kemandirian peserta didik disebabkan oleh factor tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizkyani, Vina, & Syaodih (2019) bahwa terdapat beberapa factor yang menjadi penghambat dan pendorong kemandirian anak. Factor penghambat pembentukan kemandirian anak adalah nenek yang memanjakan cucunya, gadget, dan kakak yang tidak berperilaku mandiri dapat menjadi penghambat kemandirian dikarenakan karakteristik anak itu meniru sehingga lingkungan keluarga dan sekolah itu menjadi sangat berpengaruh kepada pembentukan kemandirian anak.

Lembaga Pendidikan formal yang memberikan pengaruh pada pembentukan pribadi peserta didik adalah sekolah. Terdapat banyak hal yang dapat diajarkan kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah, tidak hanya melalui akademik saja tetapi juga dapat menanamkan Pendidikan karakter. Karakter mandiri ialah salah satu karakter yang ditanamkan oleh guru di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maryono, Budiono, & Okha (2018) sebagai tenaga pendidik guru di sekolah harus mampu menerapkan nilai karakter mandiri di kelas. Peserta didik yang mandiri mampu mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru secara individu atau mandiri, sehingga guru bisa menerapkan nilai kemandirian dengan melalui pemberian tugas kepada peserta didik.

Mandiri sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Mengatur apa yang dimiliki, mengatur waktu, berpikir secara mandiri dan mengambil keputusan dan memecahkan masalah merupakan kemampuan yang dapat dilakukan individu yang mandiri. Karenanya, penting untuk menanamkan karakter mandiri di sekolah sehingga Ketika waktunya peserta didik terjun ke masyarakat, kemandirian tersebut sudah melekat dalam dirinya.

Nilai karakter mandiri dapat ditanamkan dalam muatan pembelajaran salah satunya dalam muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penanaman nilai-nilai, norma, wawasan kenegaraan, kesadaran hukum, penghargaan dan persamaan, serta bela negara dalam rangka ketahanan nasional merupakan bentuk Pendidikan kewarganegaraan. Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan dari Pendidikan kewarganegaraan, dikarenakan nilai-nilai luhur yang dijadikan pedoman warga negara dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 (Erisa, 2019).

Dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang mengembangkan Pendidikan nilai-nilai Pancasila atau budaya bangsa Indonesia. Selain mengajarkan wawasan nusantara PPKn juga mengembangkan Pendidikan nilai yang dimana Pendidikan nilai tidak jauh dari nilai-nilai Pancasila.

Sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan kewarganegaraan memuat Pendidikan nilai atau moral. Pendidikan nilai merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan kewarganegaraan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,

serta diharapkan akan membentuk kepribadian, watak atau karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang kemudian dapat teralisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga tercipta masyarakat yang rukun, aman dan damai.

Standar isi mata pelajaran PPKn menyebutkan bahwa PPKn berfokus terhadap membentuk warga negara agar dapat memahami serta melaksanakan hak-hak kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Membentuk warga negara yang baik dan berkarakter merupakan tujuan utama dari mata pelajaran PPKn.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan mengkaji tentang pendidikan karakter mandiri yang berjudul “Pendidikan Karakter Mandiri dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila”

B. Masalah Penelitian

Kunci sukses seorang individu dalam mencapai cita-citanya ialah kemandirian. Seseorang akan kesulitan untuk mencapai kesuksesan yang diinginkannya jika tidak mandiri. Agar dapat menempuh dan menyelesaikan studinya seorang peserta didik harus mandiri, tanpa kemandirian harapan tersebut akan sulit untuk diwujudkan. Kenyataan yang terjadi adalah masih banyak peserta didik yang tidak mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan karakter mandiri masih sering ditemui di lingkungan sekolah, seperti tidak mengerjakan tugas sekolah, menyontek saat ujian, terlalu bergantung kepada guru dan teman dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan atau masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter mandiri dalam mata pelajaran PPKn untuk mewujudkan profil pelajar pancasila.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian maka fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter mandiri dalam profil pelajar pancasila. Dari fokus penelitian tersebut terdapat sub fokus penelitian yaitu proses Pendidikan karakter mandiri dalam pembelajaran PPKn.

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pendidikan karakter mandiri dalam pembelajaran PPKn untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 5 Bekasi?

E. Kerangka Konseptual

